



Kajian Teologis Terhadap Ketidaktaatan Adam dan Ketaatan Kristus dalam Teologi Paulus

¹Adi Putra, ²Kezya Thresia Namang, ³Nehemia Nome, ⁴Yane Keluanan

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang

^{3,4}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

*addiepoetra7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meneliti secara teologis tentang ungkapan Adam dan Kristus dalam perspektif teologi Paulus. Hal ini cukup menarik untuk diteliti, dan tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas maksud Paulus ketika menyinggung hal ini dalam suratnya. Peneliti menggunakan metode kualitatif, khususnya kajian pustaka atau literatur pada penelitian ini. *Pertama*, penekanan secara teologis dari ungkapan Adam dan Kristus adalah untuk menegaskan tentang ketidaktaatan Adam dan sebaliknya ketaatan Kristus. *Kedua*, munculnya frasa Adam dan Kristus dalam surat-surat Paulus hendak menekankan tentang perbedaan yang signifikan dan mencolok antara Adam pertama yang membawa dosa ke dalam dunia dengan Adam kedua yakni Kristus yang membawa hidup ke dalam dunia. *Ketiga*, frasa ini juga hendak menegaskan betapa kualitas Adam yang kedua jauh lebih tinggi dan mulia apabila dibandingkan dengan kualitas Adam pertama. Itulah sebabnya, setiap orang yang telah dilahirkan kembali dalam Adam yang kedua (yakni Kristus) akan mengalami kehidupan yang kekal bersama sumber hidup sejati.

Kata Kunci: Adam pertama, Adam kedua, teologi Paulus

Abstract

This research examines theologically the expressions of Adam and Christ in Paul's theological perspective. This is quite interesting to study, and the purpose of this research is to clarify Paul's intention when he felt this way in his letter. Researchers used qualitative methods, especially literature or literature review in this study. First, the theological emphasis of the expressions of Adam and Christ is to state about Adam's disobedience and vice versa Christ's obedience. Second, the emergence of the phrases Adam and Christ in Paul's letters will create a significant and striking difference between the first Adam who brought sin to the world and the second Adam, namely Christ who brought life to the world. Third, this phrase also wants to emphasize how well the quality of the second Adam is much higher and nobler than the quality of the first Adam. That is why, everyone who has been born again in the second Adam (namely Christ) will experience eternal life with the true source of life.

Keywords: first Adam, second Adam, Paul's theology

PENDAHULUAN

Adam dan Kristus selalu menjadi topik utama dalam teologi Perjanjian Baru. Oleh karena kedatangan Kristus ke dalam dunia (seperti yang tercatat dalam PB) untuk menyelesaikan persoalan dosa yang diakibatkan dari ketidaktaatan Adam (*bdk. Kej. 3*). Itulah sebabnya beberapa kali dalam tulisan-tulisan PB menyinggung tentang

memperbandingkan antara ketidaktaatan Adam dengan ketaatan Kristus, seperti: Roma 5:14-15; 1 Korintus 15:22, 45. Itulah sebabnya, seringkali teolog dan para ahli juga menyebut Yesus sebagai Adam Kedua.

Nixon Dorohungi menyatakan bahwa Kristus sebagai Adam kedua memainkan peran inti dalam tindakan-Nya sebagai Tuhan yang menjadi manusia melawan kekuatan jahat yaitu dosa, iblis dan kematian, di mulai dari pemulihan kodrat manusia yang sekaligus menjadi awal dari manusia baru, karena dengan begitulah manusia dapat dipulihkan dan diselamatkan melalui Kristus sebagai Adam kedua. Yesus Kristus sebagai Adam kedua inilah yang akan memulihkan kodrat manusia yang berdosa supaya gambar dan rupa Allah bisa dipulihkan dan manusia dapat menerima anugerah Allah melalui Roh Kudus (Dorohungi, 2022, 261).

Setelah kejatuhan manusia pertama, yaitu Adam maka semua manusia tidak dapat terlepas dari kecenderungan untuk berbuat dosa. Hal ini menunjukkan bahwa dosa bersifat universal di antara manusia. Paulus dalam tulisannya mengemukakan bahwa oleh ketidaktaatan satu orang maka semua orang telah menjadi orang berdosa dan beroleh penghukuman. Tetapi oleh karena ketaatan satu orang maka semua orang menjadi benar dihadapan Allah (Rm. 5:19). Hal ini menunjukkan bahwa ketidaktaatan Adam pertama yang merupakan manusia lama, kontras dengan ketaatan Adam kedua, yaitu Kristus yang adalah manusia baru. Selain itu, tidak dapat disangkal bahwa tindakan Adam dan Kristus berdampak sangat besar terhadap kehidupan manusia.

Warseto Freddy Sihombing dan Seri Antonius juga mengatakan, 'ketidaktaatan Adam pertama' telah memberikan dampak yang sangat besar secara negatif terhadap semua generasi keturunan Adam yang sudah pasti akan berakhir dalam penghukuman Allah. Tetapi hal ini tidak sebanding dengan ketaatan Adam kedua yang berdampak sangat besar juga mencakup semua generasi keturunan Adam pertama untuk dapat memperoleh pembenaran di dalam Kristus (Antonius, 2022, 197).

Akan tetapi, seperti apa memahami konsep Adam dan Kristus dalam teologi Paulus? Oleh karena apabila membaca dalam Perjanjian Baru, konsep ini justru hanya muncul dalam surat-surat Paulus (Rm. 5:14-15; 1Kor. 15:22, 45). Oleh karena sudah menjadi rahasia umum bahwa munculnya frasa ini dalam surat-surat Paulus untuk menegaskan pertentangan antara Adam dengan Kristus. Akan tetapi, apa sebenarnya

yang hendak ditekankan? Itulah sebabnya, penelitian ini mencoba meneliti teks Roma 5:14-15 dengan 1 Korintus 15:22,45 untuk menemukan konsep atau pandangan teologi Paulus tentang topik ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya kajian pustaka atau literatur. Setiap literatur yang terkait dengan topik ini, baik berupa buku atau pun artikel jurnal, dianalisis dan dikaji secara mendalam dan teliti. Setiap data dan informasi yang diperoleh direduksi dan disintesis untuk menemukan sebuah konsep yang komprehensif tentang topik penelitian ini. Dengan demikian, melalui penelitian ini diperoleh kesimpulan yang alkitabiah tentang konsep ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teks Roma 5:14-15 dan 1 Korintus 15:22,45

Resa Junias juga menjelaskan bahwa dalam tulisannya rasul Paulus beberapa kali mengontraskan Kristus dan Adam, khususnya dalam kitab Roma dan 1 Korintus. Pada saat dia menggambarkan Yesus sebagai “Adam yang akhir” dalam Korintus, kata sifat “akhir” menekankan perbedaan antara kedua orang itu. Paulus memandang Adam sebagai orang yang ketidaktaannya membawa dosa dan maut bagi semua orang (Rm. 5:12; 1Kor. 15:21-22). Sebaliknya ketaatan Kristus membawa hidup dan janji kebangkitan serta hidup kekal bagi semua orang yang memiliki hubungan dengan-Nya (Rm. 5:17; 1 Kor. 15:21-22) (Sondopen, 2020).

Akan tetapi, sebagai Adam kedua maka Yesus Kristus harus mengambil rupa seorang manusia. Akan tetapi rupa kemanusiaan yang dimiliki oleh Yesus adalah berbeda dengan kemanusiaan lainnya, di mana kemanusiaan Yesus tidak berdosa. Tujuan Yesus mengambil rupa seorang manusia juga agar Yesus dapat menyelamatkan manusia dari dosa. Hal inilah yang Yohanes Verdianto, bahwa Yesus Kristus hanya bisa menjadi Adam kedua jika Ia mengambil kodrat manusia. Dan dengan demikian, bagi Kristus untuk menjadi representatif sekaligus pengganti umat manusia, maka Ia harus menjadi manusia. Dalam pengertian ini, kemanusiaan Kristus diperlukan baginya untuk menjadi representatif dan pengganti yang efektif, dan dengan demikian menjadi seorang juruselamat (Verdianto, 2020).

Dalam Roma 5:14-15, Paulus menuliskan dan menegaskan bahwa maut telah berkuasa dari zaman Adam hingga zaman Musa, dan kemudian pada bagian terakhir

dari ayat 14 muncul penegasan tentang Yesus yang akan datang sebagai Adam yang Kedua. Hal itu juga tampak terlihat dalam ayat 15, ketika Paulus menegaskan tentang dosa yang masuk ke dalam dunia melalui satu orang. Tetapi kemudian melalui Yesus Kristus, kasih karunia Allah menjadi nyata dan sempurna untuk pengampunan dan keselamatan.

Menurut Bartolomeus Diaz Nainggolan, munculnya ide tentang pembenaran lebih dipengaruhi oleh adanya tuntutan hukum daripada moral atau psikologis. Ide tersebut sangat sering digunakan dalam Alkitab sebagai lawan kata dari penghukuman. "Penghukuman" adalah deklarasi Allah terhadap seseorang bahwa ia dinyatakan bersalah, sedangkan "pembenaran" adalah deklarasi Allah atas seseorang bahwa ia dinyatakan tidak bersalah. Paulus mengangkat ide "pembenaran" ini untuk menegaskan satu-satunya solusi yang memungkinkan seseorang keluar atau terbebas dari kondisi terhukum, yaitu melalui kasih karunia di dalam Yesus Kristus (Nainggolan, 2015, 28).

Bob Outley juga mengatakan, Paulus sedang menggunakan konsep teologis kebersamaan dari PL. Perbuatan satu orang mempengaruhi seluruh masyarakat (*lih.* Akhan dalam Yos. 7). Ketidak taatan Adam dan Hawa membawa penghakiman Allah atas seluruh ciptaan. (*lih.* Kej 3). Semua ciptaan telah terpengaruhi oleh konsekuensi dari pemberontakan Adam (*lih.* 8:18-25). Dunia tidak sama lagi. Manusia tidak sama lagi. Kematian menjadi akhir dari seluruh kehidupan duniawi (*bdk.* Kej. 5). Ini bukan dunia yang dimaksudkan oleh Allah (Outley, 2010, 109-110).

Artinya, betapa dalam ayat ini Paulus hendak menegaskan tentang signifikansi yang ditimbulkan dari perbuatan kedua tokoh tersebut, yakni: Adam maupun Kristus. Akibat perbuatan Adam, semua manusia menjadi berdosa. Kemudian akibat dari ketaatan Kristus berdampak kepada keselamatan yang diperoleh oleh semua manusia berdosa.

Perbandingan antara Adam dan Kristus dalam Roma 5:14-15 secara rinci dan jelas muncul dalam ayat 18-19. Pada kedua ayat itu dijelaskan bahwa akibat satu pelanggaran maka semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran maka semua orang beroleh pembenaran untuk hidup. Kemudian akibat ketidaktaatan satu orang, maka semua orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar.

Douglas J. Moo mengatakan,

Paulus mulai menyatakan pokok utamanya tentang kesejajaran antara Adam dan Kristus dalam ayat 12, tetapi ia berhenti sebelum ia mengakhiri pernyataannya. Nanti dalam ayat 18-19 Paulus kembali menyatakan perbandingan itu sepenuhnya. Anak kalimat, sama seperti ini, menampilkan dampak universal dari dosa *satu orang*, Adam: hal itu membawa *maut* ke dalam dunia dan *demikianlah* (msl.dengan berbuat dosa) maut itu menjalar kepada semua orang. Banyak pakar berpendapat bahwa “maut” yang dirujuk Paulus di sini hanyalah kematian fisik; beberapa yang lain berpendapat itu merujuk kepada kematian rohani. Tetapi kemungkinan ini mencakup keduanya (Douglas J. Moo, 2017, 344).

John Calvin memberikan komentar yang lebih komprehensif tentang hal ini. Hal itu tampak dalam pendapatnya yang menyatakan,

We have here the general conclusion from the preceding comparison; for, omitting the mention of the intervening explanation, he now completes the comparison, “As by the offense of one we were made (constitute) sinners; so the righteousness of Christ is efficacious to justify us. He does not say the righteousness — δικαιοσύνην, but the justification — δικαίωμα, of Christ, in order to remind us that he was not as an individual just for himself, but that the righteousness with which he was endued reached farther, in order that, by conferring this gift, he might enrich the faithful. He makes this favor common to all, because it is propounded to all, and not because it is in reality extended to all; for though Christ suffered for the sins of the whole world, and is offered through God’s benignity indiscriminately to all, yet all do not receive him. These two words, which he had before used, judgment and grace, may be also introduced here in this form, “As it was through God’s judgment that the sin of one issued in the condemnation of many, so grace will be efficacious to the justification of many.” Justification of life is to be taken, in my judgment, for remission, which restores life to us, as though he called it life-giving (Calvin, 1999, 148).

Artinya, dalam hal ini Calvin menegaskan bahwa terdapat kesimpulan umum dari perbandingan sebelumnya; karena, dengan menghilangkan penyebutan penjelasan yang mengintervensi, dia sekarang melengkapi perbandingannya, “Sebagaimana oleh pelanggaran seseorang kita dijadikan (menjadi) orang berdosa; jadi kebenaran Kristus ampuh untuk membenarkan kita. Dia tidak mengatakan *kebenaran* - δικαιοσύνην, tetapi *pembenaran* - δικαίωμα, Kristus, untuk mengingatkan kita bahwa dia bukan sebagai individu hanya untuk dirinya sendiri, tetapi kebenaran yang dengannya dia dianugerahkan menjangkau lebih jauh, agar, dengan menganugerahkan karunia ini, dia dapat memperkaya umat beriman. Dia menjadikan kebaikan ini umum bagi semua orang, karena ini dikemukakan untuk semua orang, dan bukan karena pada kenyataannya diperluas untuk semua orang; karena meskipun Kristus menderita untuk dosa-dosa seluruh dunia, dan ditawarkan melalui

kemurahan hati Allah tanpa pandang bulu kepada semua orang, namun semua tidak menerima dia.

Kedua kata ini, yang sebelumnya dia gunakan, penghakiman dan kasih karunia, dapat juga diperkenalkan di sini dalam bentuk ini, "Sebagaimana melalui penghakiman Allah bahwa dosa satu orang dikeluarkan untuk menghukum banyak orang, demikian pula kasih karunia akan manjur untuk membenaran. dari banyak." Pembenaran hidup harus diambil, menurut penilaian saya, untuk remisi, yang memulihkan hidup kita, seolah-olah dia menyebutnya memberi hidup.

Paulus dalam 1 Korintus 15:22, 45 juga menegaskan tentang topik Adam dan Kristus. Seperti dalam ayat 22, Paulus menegaskan bahwa semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, dan demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus. Kemudian dalam ayat 45, Paulus menegaskan bahwa manusia pertama, manusia menjadi makhluk yang hidup, tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan.

R. Dean Anderson menegaskan, sejak ayat 20 Paulus telah menjelaskan pokok kehidupan Kristen dari sisi yang berbeda, di mana hal itu didasarkan pada kebangkitan Yesus. Maksudnya, Kristus adalah *aparche* bagi semua yang telah tertidur (dalam pengertian meninggal). Kata *aparche* sering diartikan "yang pertama" yang dipersembahkan kepada Allah. Akan tetapi Paulus menggunakan ungkapan ini di sini dengan arti yang berbeda, yang tidak ada kaitannya dengan persembahan. Jika Kristus adalah *aparche* maka Ia adalah yang pertama dari suatu rangkaian kebangkitan yang hendak Allah kerjakan. Paulus menjelaskan ini untuk menunjuk Kristus sebagai Adam yang Kedua (15:21-22). Melalui dosa manusia Adam di Firdaus, kematian masuk ke dalam dunia sebagai hukuman (Kej. 2-3). Seluruh keturunan Adam mengambil bagian dalam kematian ini. Kristus adalah satu-satunya manusia yang melalui siklus kematian ini dihancurkan. Sebagai manusia Ia mati dan sebagai manusia Ia bangkit dari kematian. Semua orang yang berada dalam persekutuan dengan Dia melalui iman akan mengikuti Dia juga dalam hal ini (Anderson, 2018, 370-71).

Leon Morris juga menegaskan hal yang kurang lebih sama bahwa,

In Adam all die points us to the mortality of the race because of our kinship with our first parents. But it points beyond that to the spiritual evil of which physical death is at once the symbol and the penalty. We are involved with Adam in a solidarity of guilt. There is a sense in which the race is one. But just as Adam's

sin brought untold consequences of good. But the all who are in Adam are not identical with the all who are Christ... Adam all that are to die, die, while in Christ all who are to live, live. But made alive refers to more than resurrection as such. It includes the thought of the abundant life that Christ brings to all who are "in" him (Morris, 1993, 210).

Artinya, Dalam Adam *semua mati* mengarahkan kepada kefanaan ras karena kekerabatan setiap orang dengan orangtua pertamanya. Tapi itu menunjuk lebih dari itu pada kejahatan spiritual yang kematian fisik sekaligus merupakan simbol dan hukumannya. Keterlibatan dengan Adam dalam solidaritas rasa bersalah. Ada perasaan di mana ras itu satu. Tetapi sama seperti dosa Adam membawa konsekuensi kebaikan yang tak terhitung. Tetapi semua yang ada di dalam Adam tidak identik dengan semua yang adalah Kristus... Adam semua yang akan mati, mati, sedangkan di dalam Kristus semua yang akan hidup, hidup. Tetapi dihidupkan mengacu pada lebih dari kebangkitan itu sendiri. Itu mencakup pemikiran tentang kehidupan berkelimpahan yang dibawa Kristus kepada semua orang yang "di dalam" dia.

Demikian juga pada 15:45, di mana secara konteks dan kesatuan dengan ayat-ayat sebelumnya jelas terlihat bahwa Paulus hendak menegaskan tentang perbedaan yang mendasar antara manusia pertama, yaitu Adam dengan Adam yang terakhir, yaitu Kristus. Adam yang pertama mengandung unsur *psychikos*, sedangkan Adam yang kedua mengandung unsur *pneumatikos*. Namun perlu hati-hati berhubungan dengan pemilihan kata oleh Paulus. Terutama berkaitan dengan kata 'roh' dan nanti dengan ungkapan 'yang menghidupkan' (ay.45) (Anderson, 2018, 386-87).

Morris juga mengatakan,

The was true of Adam and it is true of all his descendants. The first Adam passed on his nature to those who come after. The Scripture passage cited does not include Paul's second point. He may have intended to prove only the first one from Scripture, the second being own addition. Or he may mean that Scripture as a whole witnesses to Christ as a life-giving spirit. Or he may mean that this is implicit in Scripture. That is to say, Adam was the progenitor of the race, and his characteristics are stamped on the race. In the same way, Christ is *the last Adam*, the progenitor of the race of spiritual people (Morris, 1993, 223-24).

Artinya, itu benar untuk Adam dan itu benar untuk semua keturunannya. Adam pertama mewariskan sifatnya kepada orang-orang setelahnya. Bagian Kitab Suci yang dikutip tidak memasukkan poin kedua Paulus. Dia mungkin bermaksud untuk membuktikan hanya yang pertama dari Kitab Suci, yang kedua adalah tambahannya sendiri. Atau ia mungkin memaksudkan bahwa Kitab Suci secara keseluruhan

bersaksi tentang Kristus sebagai roh pemberi hidup. Atau dia mungkin memaksudkan bahwa ini tersirat dalam Kitab Suci. Artinya, Adam adalah nenek moyang ras, dan karakteristiknya tertera pada ras. Dengan cara yang sama, Kristus adalah Adam terakhir, nenek moyang ras manusia rohani.

Pemahaman Teologis tentang Adam dan Kristus dalam Teologi Paulus

Setelah Adam yang adalah manusia pertama jatuh ke dalam dosa, maka dosa berkuasa atas seluruh dunia, di mana semua orang memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Alkitab secara jelas menyatakan bahwa semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Tidak ada seorang pun yang benar (Rm. 3:10). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dunia ini telah dikuasai oleh dosa, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyangkali bahwa ia tidak berdosa. Akibat dosa tersebut, maka semua orang berada di bawah penghakiman Allah (Rm. 3:19). Selain itu, akibat dosa menyebabkan hubungan atau persekutuan antara Allah dan manusia menjadi rusak. Manusia sama sekali tidak memiliki inisiatif apapun untuk dapat memperbaiki hubungan yang telah rusak tersebut, sehingga oleh inisiatif Allah, Allah memberikan Yesus Kristus yang berinkarnasi sebagai manusia untuk mendamaikan Allah dan manusia. Paulus menyatakan bahwa oleh karena ketaatan Kristus maka ada jalan keluar bagi manusia yang telah berdosa. Dengan demikian, ketaatan Kristus sebagai Adam kedua membuat manusia menerima anugerah dan kebenaran di hadapan Allah.

Ketidaktaan Adam

Adam adalah manusia pertama yang Allah ciptakan. Setelah Allah menciptakan Adam, maka Allah menempatkan Adam bersama istrinya yaitu Hawa di dalam sebuah taman, yaitu taman Eden. Dan Allah memberikan otoritas kepada Adam untuk menguasai, mengelola, dan memelihara segenap ciptaan yang ada. Dengan demikian sebagai manusia pertama, Adam merupakan kepala dan perwakilan dari semua manusia. Akan tetapi, Adam gagal dalam mengerjakan tanggung jawab yang Allah berikan kepadanya. Kegagalan tersebut terjadi karena Adam tidak taat terhadap perintah Allah tentang larangan untuk tidak memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan jahat. Dampak dari ketidaktaan tersebut adalah kematian. Namun kematian yang dimaksudkan bukanlah kematian secara jasmani, melainkan kematian secara rohani.

Karena ketidaktaan Adam kepada perintah atau hukum Allah, menyebabkan Adam jatuh ke dalam dosa. Dalam 1 Yohanes 3:4 menjelaskan bahwa dosa adalah pelanggaran akan hukum Allah. Maka orang yang melanggar hukum Allah adalah orang berdosa. Akan tetapi, dosa Adam yang membuat semua orang berdosa, sebenarnya bukan hanya karena satu dosa saja yang menyebabkan manusia berdosa. Mazmur 51:7 menjelaskan bahwa manusia dikandung dalam dosa. Stephen Tong menjelaskan bahwa manusia berdosa bukan ketika ia membunuh orang, mencuri, menipu uang orang lain, dan sebagainya. Tetapi baginya dosa adalah ketika pikiran kita kurang sesuai dengan firman dan kebenaran Tuhan, emosi kita kurang sesuai dengan cinta kasih Tuhan dan kemauan kita kurang sesuai dengan kehendak Tuhan (Tong, 2005, 32). Dengan demikian, dosa adalah ketika manusia tidak mau hidupnya di kuasai Tuhan. Sehingga karena manusia tidak menginginkan Allah menjadi penguasa hidupnya, maka dosalah yang menguasai hidup manusia.

Dosa yaitu: *pertama*, pelanggaran hukum. Pelanggaran hukum adalah pelanggaran aturan yang dibuat Allah. *Kedua*, pergeseran posisi dari hidup kepada maut (kebinasaan). *Ketiga*, kekurangan kemuliaan Allah. *Keempat*, kerusakan relasi. *Kelima*, meleset dari sasaran (Tong, 2005, 32). Allah menciptakan manusia sebagai wakil Allah agar manusia dapat memuliakan Allah. Ini merupakan sasaran atau target yang Allah buat ketika Allah menciptakan manusia. Akan tetapi, karena pelanggaran manusia yang melanggar hukum, dan membuat relasi manusia dengan Allah menjadi rusak karena dosa, maka manusia tidak lagi dapat mencapai target atau sasaran tersebut.

Ketidaktaan Adam menyebabkan hubungan antara manusia dan Allah menjadi rusak, dan semua generasi selanjutnya hidup dalam keinginan untuk berbuat dosa. Fritz Ridenour mengemukakan bahwa Adam adalah wakil kita dan apa yang dia lakukan mempengaruhi kita semua. Di mata Tuhan, selain mewarisi kesalahan Adam, kita juga mewarisi natur dosanya. Tidak peduli berapa banyak kebaikan yang mungkin di lakukan manusia (dan mereka melakukan banyak hal), dalam jangka panjang tidak ada yang bisa sepenuhnya menyenangkan Tuhan. Karena ketidaktaan Adam, dia dan semua umat manusia setelahnya menghadapi kematian dan penghakiman (Ridernour, 2011, 60). Hal ini menunjukkan bahwa semua orang telah berdosa. Sebab semua orang adalah keturunan Adam yang memiliki kesatuan dengan Adam.

Untuk menggambarkan dosa yang universal, Paulus dalam tulisannya memakai kata *sarx*, yang berarti daging (dalam teks Indonesia, kata *sarx* tidak selalu diterjemahkan sebagai daging). Paulus memakai “daging” untuk menyebut manusia dalam kelemahan, kerapuhan, dan kebergantungannya kepada Allah. Ia juga memakai kata ini untuk menggambarkan manusia di dalam dosanya, sehingga kata ini menunjukkan menjadi manusia berarti serupa dengan menjadi orang berdosa (Ridderbos, 2010, 90). Dengan demikian, daging sebenarnya adalah bagian dari diri manusia yang lemah, sehingga karena kelemahannya maka daging mudah di kuasai oleh dosa. Tom Jacobs mengemukakan bahwa dalam surat-surat Paulus “menurut daging” secara *de facto* berarti menurut kemauan manusia sendiri, menurut cita-cita duniawi, dengan mengabaikan kehendak Tuhan. Dengan demikian, kata *daging* mendapat arti yang negatif. Akhirnya kata “daging” hampir sama dengan “dosa”. Dan dalam hal ini daging berbeda dengan tubuh. Manusia disebut “daging” sebagai makhluk yang lemah, terutama karena ia ada di bawah kuasa dosa. Manusia sejauh terkurung dalam dunia dosa disebut “daging” (Jacob, 1990, 226). Namun, sebenarnya *sarx* itu sendiri tidak mempunyai sifat dosa. Tetapi karena *sarx* sudah di kuasai oleh dosa, maka *sarx* tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang berdosa. Karena alasan inilah Paulus berkeyakinan bahwa mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah (Rm. 8:8) (Guthrie, 1996, 225).

Ketaatan Kristus

Setelah manusia berbuat dosa, maka oleh inisiatif Allah, Allah datang ke taman Eden mencari manusia. Ketika Allah mendapatkan manusia yang telah berdosa, Allah meminta pertanggungjawaban mereka, Akan tetapi mereka tidak mengakui perbuatan mereka dan justru saling menuduh satu sama lain. Dan karena tidak ada jalan keluar atas apa yang telah mereka lakukan, maka Allah membuat suatu perjanjian bahwa Allah akan memberikan jalan keluar, di mana keturunan sang perempuan akan meremukkan kepada si ular (Kej. 3:15). Dan janji Allah ini pada akhirnya digenapi melalui Yesus Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia dan menebus manusia, serta memperbaiki hubungan antara Allah dan manusia yang sebelumnya telah rusak. Yesus Kristus taat kepada Bapa, di mana Ia telah rela mati di kayu salib untuk menebus manusia yang berdosa dan menyatakan anugerah Allah kepada manusia. Sehingga oleh kematian Kristus di kayu salib maka terbukalah jalan

pendamaian bagi manusia berdosa. Sebab Kristus telah menjadi jalan pendamaian tersebut, yang mendamaikan Allah dan manusia.

Rasul Paulus menjelaskan bahwa sekalipun manusia telah berdosa, ini tidaklah sebanding dengan kasih karunia Allah. Sebab oleh kasih Allah maka Allah memberikan jalan keluar bagi manusia, agar manusia dapat diperdamaikan dengan Allah, dan agar manusia dapat diselamatkan dari penghukuman. Dan Allah akhirnya memberikan Anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus untuk menjadi korban penebusan untuk agar manusia dapat beroleh pembenaran untuk hidup dihadapan Allah. Ini merupakan bentuk kasih karunia Allah, di mana Allah dengan cuma-cuma telah menyelamatkan manusia melalui Kristus (Rm. 3:34; Efe. 2:8-9).

Adam dan Kristus

Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam tulisan Paulus, Kristus disebut sebagai “Adam Kedua” (1Kor. 15:45; *bdk.* Roma 5:12-21). Adam adalah wakil Allah atas umat manusia. Seperti Adam, Kristus juga yang adalah Adam kedua merupakan wakil dari umat manusia. Ini menunjukkan adanya kesamaan antara Adam dan Kristus. John M. Lowrie mengemukakan bahwa, *The apostle expressly tells us that Adam was a figure or type of Him that was to come. And calls the one the first and the other the last Adam* (Lowrie, 1861, 199-200). Artinya bahwa rasul Paulus memakai Adam sebagai tipe Kristus yang akan datang. Dan hal ini bertolak dari ketidaktaan Adam dan juga janji Allah kepada manusia bahwa keturunan dari manusia akan datang untuk menghancurkan dan membinasakan keturunan ular, yaitu iblis (Kej. 3:15).

Adam adalah tipe Kristus yang tentang memiliki kesamaan. Akan tetapi Paulus beberapa kali membandingkan dan mengontraskan Adam dan Kristus. Roy B. Zuck mengemukakan bahwa pada saat dia menggambarkan Yesus sebagai “Adam yang akhir” dalam Korintus, kata sifat “akhir” menekankan perbedaan antara kedua orang itu. Paulus memandang Adam sebagai orang yang ketidaktaatannya membawa dosa dan maut bagi semua orang (Rm. 5:12; 1Kor. 15:21-22). Sebaliknya ketaatan Kristus membawa hidup dan janji kebangkitan serta hidup kekal bagi semua orang yang memiliki hubungan dengan-Nya (Rm. 5:17; 1Kor. 15:21-22) (Zuck, 2011).

Kettler juga mengungkapkan bahwa *Despite the similarities, the Adam-analogy in Paul points out their difference as well in their likenesses. The difference in the Last*

Adam is that he is able to be the substitute for the faithlessness of humanity. Both Adams are representatives. Only the Last Adam can remove any place for the immorality and arrogance of the Corinthians to stand, by taking their place, not just in death, but in death and life, in the fullness of their humanity (Kettler, 1986, 327). Hal ini menunjukkan sekalipun Adam dan Kristus memiliki kesamaan, namun tetaplah ada perbedaan antara keduanya. Adam terakhir mampu menggantikan ketidaksetiaan umat manusia. Dan hanya Adam terakhirlah yang dapat menyingkirkan segala tindakan dosa manusia dan mengambil tempat manusia, bukan hanya dalam kematian, tetapi dalam kematian dan kehidupan serta dalam kepenuhan kemanusiaan manusia.

Resa Junias juga menjelaskan bahwa dalam tulisannya rasul Paulus beberapa kali mengontraskan Kristus dan Adam, khususnya dalam kitab Roma dan 1 Korintus. Pada saat dia menggambarkan Yesus sebagai “Adam yang akhir” dalam Korintus, kata sifat “akhir” menekankan perbedaan antara kedua orang itu. Paulus memandang Adam sebagai orang yang ketidaktaannya membawa dosa dan maut bagi semua orang (Rm. 5:12; 1Kor. 15:21-22). Sebaliknya ketaatan Kristus membawa hidup dan janji kebangkitan serta hidup kekal bagi semua orang yang memiliki hubungan dengan-Nya (Roma 5:17; 1 Korintus 15:21-22) (Sondopen, 2020). Akan tetapi, sebagai Adam kedua maka Yesus Kristus harus mengambil rupa seorang manusia. Akan tetapi rupa kemanusiaan yang dimiliki oleh Yesus adalah berbeda dengan kemanusiaan lainnya, di mana kemanusiaan Yesus tidak berdosa. Tujuan Yesus mengambil rupa seorang manusia juga agar Yesus dapat menyelamatkan manusia dari dosa. Hal inilah yang Yohanes Verdianto, bahwa Yesus Kristus hanya bisa menjadi Adam kedua jika Ia mengambil kodrat manusia. Dan dengan demikian, bagi Kristus untuk menjadi representatif sekaligus pengganti umat manusia, maka Ia harus menjadi manusia. Dalam pengertian ini, kemanusiaan Kristus diperlukan baginya untuk menjadi representatif dan pengganti yang efektif, dan dengan demikian menjadi seorang juruselamat (Verdianto, 2020).

KESIMPULAN

Setelah melalui penelitian yang panjang dengan kajian pustaka yang sangat teliti, maka disimpulkan beberapa poin penting tentang Adam dan Kristus dalam teologi Paulus. *Pertama*, penekanan secara teologis dari ungkapan Adam dan Kristus

adalah untuk menegaskan tentang ketidaktaatan Adam dan sebaliknya ketaatan Kristus. *Kedua*, munculnya frasa Adam dan Kristus dalam surat-surat Paulus hendak menekankan tentang perbedaan yang signifikan dan mencolok antara Adam pertama yang membawa dosa ke dalam dunia dengan Adam kedua yakni Kristus yang membawa hidup ke dalam dunia.

Ketiga, frasa ini juga hendak menegaskan betapa kualitas Adam yang kedua jauh lebih tinggi dan mulia apabila dibandingkan dengan kualitas Adam pertama. Itulah sebabnya, setiap orang yang telah dilahirkan kembali dalam Adam yang kedua (yakni Kristus) akan mengalami kehidupan yang kekal bersama sumber hidup sejati.

KEPUSTAKAAN

- Anderson, R. D. (2018). *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban yang Muda* (I. Tjulianto (ed.)). Momentum.
- Antonius, W. F. S. & S. (2022). Adam dan Kristus: Studi Komparasi antara Penghukuman dan Pembetulan Allah Berdasarkan Roma 5:18-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 196–218.
- Calvin, J. (1999). *Commentary on Romans*. Christian Classics Ethereal Library.
- Dorohungi, N. (2022). Konsep Yesus Kristus Sebagai Adam Kedua Menurut Cyril Alexandria. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 4(2), 260–273.
- Douglas J. Moo. (2017). Roma. In *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*. YKBBK/OMF.
- Guthrie, D. (1996). *Teologi Perjanjian Baru (Allah, Manusia, Kristus)*. BPK Gunung Mulia.
- Jacob, T. (1990). *Paulus (Hidup, Karya, dan Teologinya)*. BPK Gunung Mulia.
- Kettler, C. D. (1986). *The Vicarious Humanity of Christ and the Reality of Salvation*. PhD Fuller Theological Seminary, Pasadena, CA.
- Lowrie, J. M. (1861). *Adam and His Time*. Presbyterian Board of Publication.
- Morris, L. (1993). *Tyndale New Testament Commentaries: 1 Corinthians* (Edition Re). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Nainggolan, B. D. (2015). Dosa Asal: Berdasarkan Eksegesis Surat Roma 5: 12-21. *Koinonia Journal*, 7(2), 13–41.
- Outley, B. (2010). *Surat Paulus kepada: Jemaat di Roma*. Bible Lessons International.
- Ridderbos, H. (2010). *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*. Penerbit Momentum.

- Ridernour, F. (2011). *How To Be A Christian Without Being Religious*. Baker Publising Group.
- Sondopen, R. J. & D. (2020). Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(2), 13–28.
- Tong, S. (2005). *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*. Momentum.
- Verdianto, Y. (2020). Ontologi Kristus dan Hubungannay dengan Soteriologi. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani EPIGRAPHE*, 4(2), 273–282.
- Zuck, R. B. (2011). *A Biblical THEology Of The New Testament*. Gandum Mas.